

## **STRATEGI PENYELAMATAN EBONI (Diospyros celebica Bakh.) DARI ANCAMAN KEPUNAHAN**

**Edi Kurniawan**

Balai Penelitian Kehutanan Makassar, Jl. Perintis Kemerdekaan Km.16  
Makassar, 90243, telp. (0411) 554049, fax. (0411) 554058  
E-mail : edi\_skma@yahoo.com

### **ABSTRAK**

*Diospyros celebica* Bakh. adalah jenis eboni yang hanya dapat dijumpai tumbuh secara alami di Sulawesi, merupakan kayu mewah yang bernilai ekonomi tinggi sehingga tanaman ini banyak dicari. Eksploitasi secara berlebihan tanpa diimbangi dengan usaha rehabilitasi mengakibatkan potensi dan populasinya di hutan alam terus menurun dalam waktu relatif singkat, sehingga menjadikan statusnya dikategorikan sebagai jenis tumbuhan yang mulai langka dan terancam punah. Penyelamatan eboni dari ancaman kepunahan dapat dilakukan melalui tindakan silvikultur dalam bentuk permudaan dan penanaman eboni secara terkendali melalui pengendalian struktur, komposisi, kerapatan tegakan dan pertumbuhan.

**Kata Kunci :** Eboni, populasi, tindakan silvikultur

### **I. PENDAHULUAN**

Eboni (*Diospyros celebica* Bakh.) adalah salah satu jenis diospyros yang paling sempit penyebarannya, hanya terdapat di Sulawesi. *D. celebica*. Termasuk ke dalam 7 jenis pohon eboni yang tumbuh di Indonesia (Soerianegara, 1967). Jenis ini yang paling digemari pedagang dan pertama dikenal di pasar dunia dengan nama eboni makassar, eboni bergaris atau Coromandel (Helinga, 1957 dalam Alrasyid, 2001).

Semakin tingginya permintaan akan kayu eboni yang tidak diimbangi dengan keberhasilan budidaya menyebabkan populasi jenis ini semakin mengalami tekanan, baik dalam segi jumlah maupun habitatnya. Potensi kayu eboni di habitat alaminya pada hutan primer pada tahun 1985 dengan rata-rata produksi 5,85 m<sup>3</sup> per-ha mengalami penurunan menjadi 2,56 m<sup>3</sup> per-ha pada tahun 2003 (Allo, 2008). Waktu pemanfaatan dalam jangka lama, pola sebaran yang

terbatas dan daur yang panjang menyebabkan populasi kayu eboni sangat rentan terhadap eksploitasi yang berlebihan dan populasi yang menurun dalam waktu relatif singkat. Akibatnya terjadi kelangkaan populasi jenis ini di hutan alam dan statusnya dikategorikan sebagai tumbuhan yang mulai langka dan menimbulkan kekhawatiran akan kepunahannya (Samedi dan Kurniawati, 2002).

Tingginya nilai ekonomi kayu eboni yang memiliki karakteristik yang cocok untuk mebel mewah, patung, ukiran, alat upacara sakral dan lain-lain sesungguhnya mengandung kekuatan yang dapat menempatkan produsen pada posisi tawar yang lebih tinggi dan unggul di hadapan pembeli (Darusman, 2001). Tingginya tingkat kerusakan tegakan eboni akibat eksploitasi lebih diperburuk lagi dengan belum memadainya kegiatan penanaman kembali. Soenarno (1996) menyatakan bahwa seandainya masyarakat maupun pemegang Hak Pengusahaan Hutan (HPH) telah melakukan upaya penanaman kembali, namun keberhasilannya masih sangat rendah dan belum sepadan dengan luas areal tebangan. Hal ini didasarkan pada kenyataan bahwa sampai kini belum tersedia data yang pasti tentang realisasi penanaman kembali jenis eboni.

Berdasarkan pada persoalan-persoalan yang mengancam keberadaan populasi eboni maka diperlukan suatu strategi untuk penyelamatan eboni dari ancaman kepunahan. Tulisan ini mencoba mengulas mengapa eboni terancam punah dan strategi penyelamatan eboni dari ancaman kepunahan.

## **II. MENGAPA EBONI TERANCAM PUNAH**

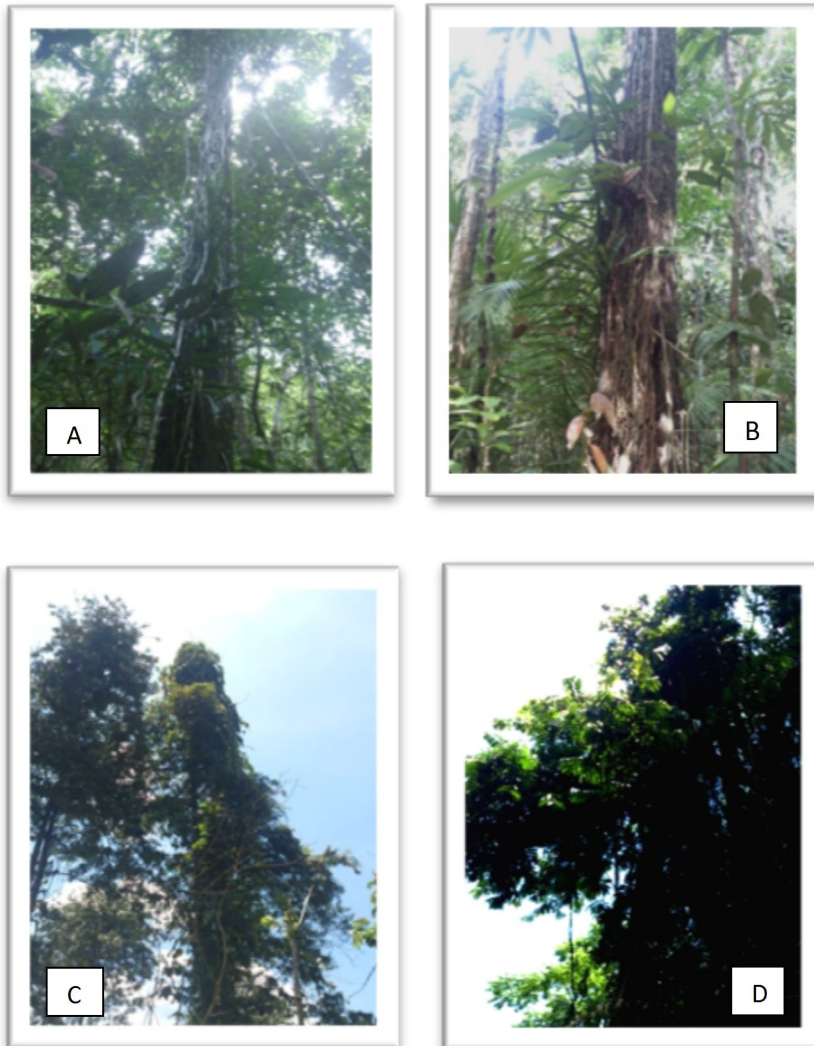
Meningkatnya permintaan terhadap jenis kayu eboni di satu sisi, tidak diimbangi jumlah pasokan di sisi lain, mengakibatkan peningkatan harga kayu ini di pasar luar negeri dari tahun ke tahun. Sekitar tahun 1920 telah dilaporkan bahwa kayu eboni sudah mulai diekspor sebanyak 2300m<sup>3</sup>/tahun dan naik 8200m<sup>3</sup>/tahun pada tahun 1928 serta puncak dari total ekspor dicapai pada tahun 1973 sebesar 28000m<sup>3</sup>/tahun dan kemudian menurun sampai 23000m<sup>3</sup>/tahun pada tahun 1978 (Riswan, 2001).

Penebangan eboni dilakukan tidak sesuai dengan aturan tanpa pertimbangan ekologis apakah tanaman sudah siap panen apa belum. Sehingga tanaman yang belum siap panen juga di eksploitasi. Kegiatan eksploitasi tersebut tentu akan berdampak sangat

merugiakan terhadap kesinambungan produksi. Akibat dari intensitas penebangan semakin tinggi untuk memenuhi permintaan, menyebabkan eboni yang belum cukup umurpun ikut ditebang. Semakin tinggi intensitas penebangan persatuan luasan suatu areal, kerusakan tegakan tinggal akan semakin besar. Kondisi tersebut diperburuk lagi dengan tidak berhasilnya budidaya eboni. Terdapat beberapa hal yang menyebabkan tidak berhasilnya upaya budidaya eboni, antara lain :

1. Bibit yang ditanam belum maksimal memenuhi standar bibit siap tanam. Bibit eboni yang siap tanam memiliki tinggi minimal 45 cm atau jumlah daun minimal 20 helai, dengan persyaratan tersebut bibit eboni dapat langsung ditanam pada areal terbuka tanpa naungan.
2. Penanaman tidak diikuti dengan pemeliharaan dan walaupun ada hanya dilakukan pada tahun pertama, sehingga tanaman tidak dapat bersaing dengan gulma dan tanaman pengganggu lainnya.
3. Tindakan silvikultur pada tegakan tinggal pasca eksploitasi belum dilakukan secara maksimal. Hal ini dapat kita lihat pada suatu kawasan bekas eksploitasi eboni, tegakan eboni berada pada stratum B ke bawah padahal seharusnya tegakan eboni pada tingkat pancang harus mendapat cahaya penuh terlebih tingkat pohon.
4. Pada tegakan tinggal terjadi persaingan antar jenis di dalam vegetasi hutan yang mendesak pertumbuhan eboni. Hasil pengamatan di kawasan Cagar Alam Kalaena, Cagar Alam Perumpenae, kawasan produksi terbatas di Kabupaten Sidrap, kawasan konservasi di Kabupaten Barru, kawasan hutan Diklat Tabo-Tabo, kawasan hutan di Kabupaten Gowa pohon induk sebagian besar terlilit liana dan rotan. Kematian anakan yang cukup besar akibat terserang jamur pada musim hujan dan mencapai titik kelayuan permanen pada musim kemarau sehingga tidak lagi mampu menjadi penerus pertumbuhan eboni. Anakan yang berhasil tumbuh tidak dapat berkembang karena kalah bersaing dengan tanaman lainnya.
5. Pencurian kayu eboni sampai saat ini masih tetap berlangsung. Hal ini dipicu karena harga kayu eboni yang diselundupkan ke negara Malaysia dijual dengan harga sekitar Rp 80 juta sampai Rp 85 juta, kemudian kayu eboni yang diselundupkan ke Malaysia tersebut diselundupkan lagi ke negara China dan dijual dengan harga Rp125 juta sampai Rp130 juta, setelah dari China kayu eboni dari

Mamuju itu diselundupkan lagi menuju sejumlah negara di benua Eropa dengan harga jual mencapai Rp300 juta sampai Rp350 juta (Koran Antara, 10 Mei 2011).



**Gambar 1.** Pohon induk eboni yang terdapat di beberapa daerah terlilit liana dan rotan : Kab.Barru (A), Sidrap (B), Gowa (C) dan Pangkep (D).



**Gambar 2.** Semai eboni yang terserang jamur (E) dan anakan alam eboni yang mencapai titik layu permanen (F).

### **III. STRATEGI PENYELAMATAN EBONI DARI ANCAMAN KEPUNAHAN**

Dalam mengantisipasi agar eboni tidak menjadi langka dan punah sebagai akibat eksploitasi yang berlebihan dengan sifat regenerasinya yang sangat lambat, maka upaya pengelolaannya secara berkelanjutan menjadi penting. Beberapa strategi yang perlu dilakukan dalam upaya penyelamatan eboni dari ancaman kepunahan di antaranya:

1. Tindakan-tindakan silvikultur yang selama ini dilakukan pada tegakan alam eboni wajib terus dilakukan dan dievaluasi antara lain: tegakan sumber benih eboni berupa pengendalian struktur, pengendalian komposisi tegakan dan pembebasan tanaman pesaing pertumbuhan eboni, Hal ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Santoso dan Misto (1995), kegiatan pembebasan pada anakan eboni di lapangan harus sudah dimulai pada anakan berumur 6 bulan dan pada umur selanjutnya kegiatan pembebasan perlu dilakukan secara bertahap sampai tanaman berumur 5 tahun yang dapat

- dibebaskan secara penuh. Pengendalian struktur sangat berperan terhadap permudaan alam eboni yang *gap opportunis*.
2. Pembuatan persemaian eboni dengan harapan semai eboni yang tumbuh melimpah di bawah pohon induk yang nantinya akan mati secara massal akibat terserang jamur dan mencapai kelayuan permanen pada musim kemarau dapat teratasi.
  3. Konservasi *ex-situ* dengan cara menyusun aturan kebijakan kewajiban penanaman eboni sebagai tanaman pokok minimal 100 pohon/ha dalam rehabilitasi lahan pada habitat eboni.
  4. Konservasi *in-situ* dengan cara pengayaan tanaman eboni pada kawasan hutan bekas areal eksploitasi eboni.
  5. Merestorasi ekosistem eboni yang sudah terdegradasi.
  6. Konservasi *in-situ* perlu dibarengi dengan upaya konservasi *ex-situ*. Untuk mendukung konservasi *in-situ*, Samedi dan Kurniati (2001) yang menyarankan : adanya strategi yang jelas tentang pengelolaan jenis di dalam kawasan konservasi, tidak hanya dibiarkan begitu saja, perlu inventarisasi atau survei potensi eboni di dalam kawasan konservasi dan konservasi *in-situ* juga perlu dilaksanakan di kawasan hutan produksi untuk tetap menjaga keanekaragaman plasma nutfah.
  7. Memasukkan eboni sebagai salah satu jenis tanaman HTR (Hutan Tanaman Rakyat) dengan penerapan teknik silvikultur secara maksimal. Teknik silvikultur yang banyak diterapkan masyarakat pada umumnya masih silvikultur tradisional dan kegiatannya bervariasi pada tiap periode perkembangannya. Tindakan silvikultur hutan rakyat terdiri dari pemilihan jenis, persiapan lahan, penanaman, pemeliharaan, perlindungan dan pemanenan. Kita ketahui bahwa pertumbuhan eboni sangat lambat tetapi mengingat harga kayunya yang relatif tinggi maka dalam penanamannya pola tanam yang diterapkan harus pola tanam campuran (*polyculture*) dengan sistem *agroforestry*/wanatani. Sistem *agroforestry* dilakukan dengan cara kombinasi tanaman eboni dengan tanaman cepat tumbuh, nilai ekonomi, teknologi penanamannya sudah diketahui, jenis tanaman kombinasi harus cocok dan sesuai dengan kondisi lingkungan lokasi tempat tumbuh jenis eboni agar produktivitas maksimal.
  8. Peningkatan pengetahuan masyarakat tentang eboni yang siap panen dan cara pemanenan eboni yang tepat agar regenerasi eboni tetap berlangsung dan mengapresiasi masyarakat yang telah menanam eboni atas inisiatif sendiri berupa pemberian

penghargaan dan kompensasi. Menurut Nurkin (2011) ada dua faktor yang mengancam keberadaan eboni yang ditanam masyarakat atas inisiatif sendiri yaitu faktor pertama terjadinya pemanfaatan yang berlebihan karena meningkatnya permintaan pasar terhadap produk yang dihasilkan. Faktor kedua adalah kemungkinan pengalihan penggunaan lahan (konversi lahan) karena adanya komoditas yang lebih tinggi nilai ekonominya.

#### **IV. KESIMPULAN**

Penyelamatan eboni dari ancaman kepunahan diperlukan implementasi hasil-hasil penelitian, tindakan silvikultur berupa penanaman eboni hasil permudaan alam secara terkendali melalui pengendalian struktur, pengendalian komposisi, pengendalian kerapatan tegakan dan pengendalian pertumbuhan.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Allo M.K., 2008. Deskripsi ekologi habitat eboni (*Diospyros celebica* Bakh.) di Cagar Alam Kalaena, Kabupaten Luwu Timur. *Jurnal Penelitian Hutan Tanaman* 5 (3) : 175 – 190.
- Alrasyid, H. 2001. Kajian budidaya eboni. Makalah Pembahasan pada *Lokakarya Manajemen Eboni dalam Mendukung Keunggulan Industri Menuju Otonomisasi dan Era Pasar Bebas*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Antara. 10 Mei, 2011. Kayu eboni Mamuju diselundupkan sampai Eropa.
- Darusman, D. 2001. Kajian produksi, perdagangan, industri dan teknologi eboni. Makalah Pembahasan pada *Lokakarya Manajemen Eboni dalam Mendukung Keunggulan Industri Menuju Otonomisasi dan Era Pasar Bebas*. Makassar: Universitas Hasanuddin.
- Nurkin, B. 2011. Partisipasi masyarakat dalam konservasi eboni di Maros, Sulawesi Selatan. *Prosiding Loka Karya Nasional Status Konservasi dan Formulasi Strategi Konservasi Jenis-jenis Pohon yang Terancam Punah (Ulin, Eboni dan Michelia)*,

Bogor, 18-19 Januari 2011. Hal : 204 - 2013. Pusat Penelitian dan Pengembangan Konservasi dan Rehabilitasi Alam. Bogor : Badan Litbang Kehutanan Bekerjasama dengan ITTO.

Riswan, S. 2001. Kajian biologi Eboni (*Diospyros celebica* Bakh.) Makalah Pembahasan pada *Lokakarya Manajemen Eboni dalam Mendukung Keunggulan Industri Menuju Otonomisasi dan Era Pasar Bebas*. Makassar: Universitas Hasanuddin.

Soerianegara. I. 1967. *Beberapa keterangan tentang jenis-jenis eboni Indonesia pengumuman no. 92*. Bogor: Lembaga Penelitian Hutan.

Santoso dan Misto, 1995. Pengaruh tingkat naungan terhadap pertumbuhan anakan eboni (*Diospyros celebica* Bakh.) di HTI PT. Inhutani Gowa- Maros. *Jurnal Penelitian Kehutanan*, 9 (3), 36.

Soenarno, 1996. Degradasi potensi kayu eboni (*Diospyros celebica* Bakh.) di Sulawesi Tengah dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. *Eboni*, (1). Ujung Pandang: Balai Penelitian Kehutanan Ujung Pandang.

Samedi, dan I. Kurniwati. 2001. Kajian konservasi Eboni. Manajemen Eboni (*Diospyros celebica* Bakh.) dalam Mendukung Keunggulan Industri Menuju Otonomisasi dan Era Pasar Bebas, *Berita Biologi*, 6 (2): 219 -232.